

**UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK  
DISABILITAS  
(STUDI KOMUNITAS DIFABELZONE)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh :**

**Imeliana Diniken Tari  
18102050004**

**Pembimbing:**

**Andayani, SIP, MSW  
NIP: 197210161999032008**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2166/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK DISABILITAS (STUDI KOMUNITAS DIFABELZONE)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMELIANA DINIKEN TARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050004  
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Andayani, STP, MSW  
SIGNED

Valid ID: 6583e6891984



Penguji I

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
SIGNED

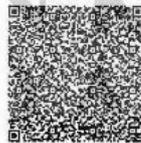
Valid ID: 6583a363d5e1a



Penguji II

Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA  
SIGNED

Valid ID: 6583e60460d33



Yogyakarta, 13 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6583eb991b2c5

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

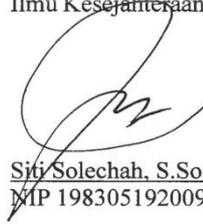
Nama : Imeliana Diniken Tari  
NIM : 18102050004  
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas (Studi Komunitas Difabelzone)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

  
Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si  
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 30 November 2023

Pembimbing



Andayani, S.IP.MSW  
NIP 19721016 199903 2 008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imeliana Diniken Tari  
NIM : 18102050004  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa sripsi saya yang berjudul *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas (Studi Komunitas Difabelzone)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung *plagiarisme* dan tidak berisi materi yang dipublikasi atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2023

Yang menyatakan



Imeliana Diniken Tari  
NIM 18102050004

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Imeliana Diniken Tari  
NIM : 18102050004  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya dan kesejasa Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 November 2023

Yang menyatakan



Imeliana Diniken Tari  
NIM 18102050004

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Skripsi ini khusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Markodin dan Ibu Mudrikah yang selalu memberikan dukungan baik secara moral dan material, serta doa-doa yang senantiasa dipanjatkan setiap harinya. Tidak lupa kepada Kakak tercinta Siti Ngaisatun, Nihayatul, Eri, Wawan yang selalu memberikan semangat dan doa terbaiknya. Tidak lupa kepada Keponakan Fika, Syakila, Zidan, Alwi, Alma atas support dan hiburannya. Terima kasih atas kasih sayang dan doa yang selalu ditujukan kepada saya.



## MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.

-QS. Al-Baqarah: 45-

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) , kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

-QS. Al-Insyirah: 6-7-

Jangan kalah dengan rasa takutmu. Hanya ada satu hal yang membuat mimpi tak mungkin diraih : perasaan takut gagal.

-Paulo Coelho," The Alchemist"-

Saat aku melibatkan Allah dalam semua impianku, aku percaya tidak ada yang tidak mungkin ketika Allah sudah berkehendak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum wr.wb*

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas (Studi Komunitas Difabelzone)”** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih pada pihak-pihak yang telah mendukung terselesainya skripsi ini, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.PD. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Andayani, S.IP, MSW. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan saran, nasihat, dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.

5. Bapak Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ibu Lidwyna Wuri, Mba Paquita, dan seluruh anggota Difabelzone yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk penelitian.
9. Kedua orang tua saya tercinta, kakak serta keponakan saya tersayang yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, dan mengajarkan arti kesabaran.
10. Sahabat-sahabat di kampus khususnya Aulia, Krisma, Thalia, Ana Choi, Iyum, Daffa Cila, Nurwanto, Syidan, Silvia, Monica, Cindy, Fifi, Febby, Tsanio, Fikamalina, Milla, Vika, Silvia, Ririn, Puji, Shafa yang telah membantu penulis dalam perkuliahan dan memberikan semangat hingga menjadi tempat berkeluh kesah.
11. Partner skripsi Mas Imam yang telah mendukung penulis, memberikan semangat hingga menjadi tempat berkeluh kesah.
12. Teman-teman KKN UIN Bejruyung yang selalu menjadi teman, sahabat, dan keluarga hingga sekarang.
13. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2018 yang telah berjuang bersama dan memberi arti di masa kuliah hingga saat ini.

14. . Semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan Skripsi mulai dari awal hingga akhir.

Demikian skripsi ini disusun. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, baik saran maupun kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 15 Oktober 2023

Penulis,

Imeliana Diniken Tari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK  
DISABILITAS  
(Studi Komunitas Difabelzone Indonesia)**

**Imeliana Diniken Tari**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone. Komunitas Difabelzone menjadi salah satu wadah baru bagi para penyandang disabilitas yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Dengan adanya berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, banyak penyandang disabilitas yang mendapatkan stigma dan perlakuan yang berbeda dari orang normal pada umumnya. Komunitas Difabelzone berupaya dalam memberikan pendampingan dan pelatihan berupa kerajinan batik sehingga para penyandang disabilitas mampu berkarya, berkreasi dan mandiri baik secara sosial maupun ekonominya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan Komunitas Difabelzone dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan informan penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dengan informan yang berjumlah 6 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya upaya peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone melalui beberapa upaya seperti upaya *preventive* (pencegahan), upaya *curative* (penyembuhan), upaya *development* (pengembangan), dan upaya *supportive* (penunjang). Dengan beberapa upaya tersebut mampu memberikan dampak positif kepada para penyandang disabilitas seperti peningkatan kapasitas SDM, ekonomi maupun sosial. Faktor pendukung dalam upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas yaitu: semangat penyandang disabilitas yang tinggi, saling menghargai dan memahami serta support dari berbagai pihak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu : pendanaan, pemasaran, dan kondisi penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan, Penyandang Disabilitas*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	16
1. Tinjauan tentang Kesejahteraan.....	16
2. Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas.....	22
G. Metode Penelitian.....	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
2. Lokasi Penelitian.....	30
3. Sumber Data.....	30
4. Subjek dan Obyek Penelitian.....	31
5. Metode Pengumpulan Data.....	32
6. Analisis Data.....	34
7. Teknik Validasi Data.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	37

BAB II.....	38
GAMBARAN UMUM KOMUNITAS DIFABELZONE INDONESIA .....	38
A. Profil Komunitas Difabelzone Indonesia.....	38
1. Sejarah Singkat Terbentuknya Komunitas Difabelzone Indonesia .....	38
2. Lokasi .....	39
3. Visi,Misi dan Tujuan .....	40
4. Gambaran Kegiatan Secara Umum .....	41
5. Struktur Organisasi.....	43
6. Anggota .....	44
7. Kegiatan.....	45
8. Produk Karya Difabelzone .....	46
9. Profil Narasumber Penelitian .....	47
BAB III .....	49
UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK DISABILITAS YANG DILAKUKAN OLEH KOMUNITAS DIFABELZONE.....	49
A. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas yang Dilakukan Oleh Komunitas Difabelzone .....	49
B. Dampak Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas Oleh Komunitas Difabelzone.....	79
C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas oleh Komunitas Difabelzone.....	87
BAB IV .....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN.....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi .....	43
Tabel 2.2 Anggota Penyandang Disabilitas di Komunitas Indonesia .....	44
Tabel 2.3 Kegiatan Komunitas Difabelzone .....	45
Tabel 3.1 Tempat-tempat yang Menjual Produk Difabelzone .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Komunitas Difabelzone Indonesia .....	39
Gambar 2. Produk Karya Difabelzone .....	46
Gambar 3. Instagram Komunitas Difabelzone.....	67
Gambar 4. Kegiatan Pameran Komunitas Difabelzone .....	71
Gambar 5. Kegiatan Workshop Komunitas Difabelzone .....	73
Gambar 6. Pelatihan Kain Sibori oleh Mahasiswa Fisip UII.....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tantangan sosial yang terus dihadapi oleh Indonesia hingga saat ini adalah masalah yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan ini tidak hanya terletak pada pemerintah, tetapi juga menjadi kewajiban bersama bagi seluruh masyarakat. Penyandang disabilitas, pada dasarnya, merupakan bagian integral dari warga negara Indonesia dengan hak-hak, kewajiban, dan peran yang sejajar dengan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Pemahaman akan pentingnya inklusi dan keberagaman dalam segala lapisan masyarakat menjadi kunci utama dalam menanggulangi ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret, baik dari pemerintah maupun masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya tanpa hambatan yang tidak perlu. Melalui upaya bersama ini, diharapkan Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap warganya, tanpa memandang kemampuan fisik atau mental, dapat menikmati hak-hak dasarnya dengan layak dan setara.

---

<sup>1</sup> Frichy Ndaumanu, "Hak Penyandang Disabilitas : Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah", Jurnal HAM, Vol. 11: 01 (April 2020), hlm. 132.

Isu mengenai disabilitas masih terus menjadi sorotan tidak hanya di negara-negara berkembang, melainkan juga di negara-negara maju. Ini disebabkan oleh posisi minoritas yang dihuni oleh kelompok penyandang disabilitas, yang sayangnya seringkali mengalami kelalaian dalam pemenuhan hak-hak mereka oleh pihak negara. Kondisi ini memberikan dampak serius, mengakibatkan penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang lebih besar jika dibandingkan dengan masyarakat umum. Salah satu dampak utamanya adalah kesulitan dalam mengakses berbagai layanan umum, mulai dari transportasi, fasilitas publik, hingga aksesibilitas fisik yang sering kali belum memadai. Tak hanya itu, tantangan terbesar juga terlihat dalam sektor pendidikan, di mana penyandang disabilitas sering menghadapi keterbatasan akses terhadap program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di bidang kesehatan, juga tidak jarang ditemui hambatan yang melibatkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai dan disesuaikan dengan kondisi disabilitas masing-masing individu. Adapun dalam konteks ketenagakerjaan, penyandang disabilitas seringkali dihadapkan pada peluang yang lebih terbatas, baik dalam hal penempatan kerja maupun perkembangan karir.<sup>2</sup> Oleh karena itu, perlunya perhatian dan tindakan nyata baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana hak-hak penyandang disabilitas diakui dan dipenuhi dengan sepenuhnya. Hanya melalui langkah-langkah konkret ini, kita dapat mewujudkan masyarakat yang

---

<sup>2</sup> Jose Arga Sianipar, Puji Astuti, Turtiantoro” Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Layanan Moda Transportasi di DKI Jakarta”, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/33630/26747> diakses tanggal 25 Februari 2023.

lebih adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental.

Dikutip dari Liputan6.com pada tanggal 15 Agustus 2023, kondisi keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas menyebabkan tingkat kesejahteraan kelompok tersebut menurun jika dibandingkan dengan individu nondisabilitas. Di Indonesia, penyandang disabilitas seringkali menghadapi kesenjangan dalam mendapatkan hak-hak mereka, yang membuat mereka rentan terhadap tindakan diskriminasi, khususnya dalam mencari pekerjaan. Menurut Ketua Umum Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), terdapat tiga faktor utama yang menjadi pemicu kesenjangan peluang kerja bagi penyandang disabilitas, yakni disparitas dalam keterampilan, tingkat pendidikan yang rendah, dan masih banyaknya sikap serta praktik diskriminatif yang ditemui baik di kalangan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, hak dan kewajiban para penyandang disabilitas di Indonesia telah dijamin melalui peraturan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Dalam undang-undang tersebut, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik, yang dalam periode waktu yang panjang dapat menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama warga negara lainnya, berlandaskan prinsip persamaan hak.<sup>3</sup> Pasal

---

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 1 ayat (1).

tersebut menetapkan bahwa seluruh elemen, baik dari pemerintah maupun masyarakat, mempunyai kewajiban untuk memberikan perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas seperti halnya individu yang tidak memiliki disabilitas. Dengan demikian, sebuah negara yang beradab adalah negara yang mengakui, menghormati, memenuhi, dan memberikan perlindungan kepada seluruh warganya tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka.

Menurut Undang-undang Kesejahteraan Sosial No 11 Tahun 2019, pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara. Hal ini mencakup rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, jaminan sosial, dan perlindungan sosial. Dengan adanya undang-undang ini, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia, termasuk penyandang disabilitas. Kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara sehingga mereka dapat hidup layak dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>4</sup>

Upaya untuk mengaktualisasikan kesejahteraan penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan dari kontribusi dan dukungan seluruh pihak. Dalam konteks ini, masyarakat perlu bekerja sama dengan pemerintah untuk memastikan pemberian hak yang setara bagi penyandang disabilitas. Untuk mencapai

---

<sup>4</sup> Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat (1).

kesetaraan dan keadilan, diperlukan upaya dan fasilitas yang terpadu serta berkelanjutan guna mendukung terciptanya kemandirian dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas. Langkah-langkah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ini bertujuan untuk merevitalisasi peran-peran sosial dalam struktur masyarakat, dengan tujuan menciptakan nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas antar sesama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta individu, atau sekitar 5% dari total penduduk.<sup>5</sup> Sementara itu, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022, tercatat sebanyak 28.137 penyandang disabilitas. Angka tersebut terdiri dari 1.938 orang tuna netra, 2.078 orang tuna rungu-wicara, 9.490 orang tuna daksa, 3.601 orang tuna grahita, 7.248 orang dengan disabilitas mental, 1.975 orang dengan disabilitas ganda, dan 2.222 orang yang tidak diketahui jenis kecacatannya.<sup>6</sup> Data ini mengindikasikan bahwa jumlah penyandang disabilitas cukup signifikan, menunjukkan kompleksitas dan keragaman jenis kecacatan yang dialami oleh masyarakat.

Penyandang disabilitas sering kali mendapat pandangan kurang baik dari sebagian masyarakat. Mereka sering dianggap sebagai kelompok yang lemah,

---

<sup>5</sup>“Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial Republik Indonesia,” <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>, diakses tanggal 10 April 2022.

<sup>6</sup>“Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta,"Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial", [https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial](https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial), diakses tanggal 10 April 2023.

dianggap tidak normal, dianggap sebagai beban, perlu mendapat simpati, dan dianggap memiliki kehidupan yang tidak produktif. Persepsi negatif ini menyebabkan terjadinya diskriminasi dan penempatan mereka pada posisi yang terpinggirkan. Kondisi ketidakmampuan yang dialami oleh penyandang disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang memalukan yang harus disembunyikan oleh keluarga, dan hal tersebut perlu diubah agar dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Dampak dari keadaan disabilitas di berbagai sektor ternyata menghasilkan suatu fenomena yang sangat kompleks. Ketika kebutuhan individu yang menghadapi keterbatasan fungsi tidak dapat diterima atau diakomodasi oleh lingkungan sekitar, maka akses terhadap layanan publik menjadi terbatas, dan hal ini tentu akan menghambat partisipasi penyandang disabilitas, terutama dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Kondisi nyata yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, khususnya rendahnya tingkat partisipasi mereka, akan berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan yang selanjutnya dapat meningkatkan risiko penyandang disabilitas. Selain itu, anak-anak dengan disabilitas seringkali tidak memperoleh pendidikan yang layak, dan orang dewasa yang memiliki disabilitas juga seringkali tidak mendapatkan kesempatan pekerjaan yang setara dengan individu non-disabilitas.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Bambang Widodo, "Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas", <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/> , diakses tanggal 02 Februari 2023.

<sup>8</sup>Sri Moertiningsih Adioetomo, Daniel Mont, dan Irwanto," Penyandang Disabilitas di Indonesia: Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial"

Melihat beragam tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, yang sering kali menghadapi perlakuan diremehkan, rentan terhadap diskriminasi, serta mengalami kesulitan dalam mengakses layanan publik, sementara juga terkendala oleh stigma negatif yang masih melekat dalam masyarakat, maka menjadi imperatif untuk menggalakkan upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi kelompok ini. Adanya hambatan-hambatan tersebut, seperti kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan yang layak, serta persepsi masyarakat yang cenderung menganggap mereka sebagai kelompok yang tidak mampu, menunjukkan perlunya langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa hak-hak dasar mereka diakui dan terpenuhi sepenuhnya. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, perlu dilakukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan peluang setara, dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi. Hanya dengan pendekatan ini, kita dapat mencapai perubahan positif dalam kesejahteraan penyandang disabilitas, memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya tanpa hambatan yang tidak perlu.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus dari penelitian ini terletak pada usaha yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone untuk meningkatkan kesejahteraan para penyandang disabilitas. Pendekatan yang diambil oleh

komunitas ini melibatkan para difabel dalam proses berkarya, khususnya dalam produksi batik tulis yang selanjutnya diolah menjadi berbagai produk, seperti *totebag*, sajadah, *slingbag*, dan sebagainya. Difabelzone merupakan suatu kelompok yang berdedikasi untuk memberdayakan penyandang disabilitas dengan berbagai klasifikasi, seperti tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, *cerebral palsy*, dan lain sebagainya. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2016, didirikan secara independen oleh Ibu Wiwin dan rekannya. Melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas, diharapkan para penyandang disabilitas dapat meningkatkan tingkat produktivitas, mandiri, serta percaya diri, sejalan dengan individu-individu tanpa disabilitas pada umumnya.

Difabelzone juga berfungsi sebagai tempat bagi individu-individu yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, sebagaimana yang biasa dialami oleh orang-orang tanpa disabilitas. Melalui keberadaan komunitas Difabelzone, mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri melalui berbagai kegiatan dan rutinitas sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam menjalani kegiatan dan rutinitas tersebut, seperti keterbatasan jumlah sumber daya manusia pendamping, kurangnya fasilitas yang memadai, dan pendanaan yang tidak mencukupi untuk menyediakan fasilitas dan sarana bagi mereka.

Berdasarkan kajian-kajian selama ini banyak yang membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dan upaya-upaya yang dilakukan ketika kajian-kajian sebelumnya hanya berbasis panti ataupun berbasis LSM, sedangkan pada kajian yang akan dibahas dan dilakukan oleh Difabelzone

ini sebuah pendekatan berbasis komunitas dan belum banyak yang mengkaji terkait dengan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas berbasis komunitas. Berdasarkan pernyataan di atas Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang “ Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone beserta dengan Faktor pendukung dan faktor penghambat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone dalam meningkatkan kesejahteraan disabilitas?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apa saja upaya yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone dalam meningkatkan kesejahteraan disabilitas.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi dalam upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat/kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat, informasi maupun pengetahuan terkait dengan penyandang disabilitas.
- b) Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

2. Secara praktis

Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan mengenai upaya peningkatan kesejahteraan disabilitas yang tepat.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian literatur ini dilakukan untuk menghindari kesamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka menjadi salah satu cara untuk membedakan suatu karya dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tinjauan literatur yang ada dan sekiranya relevan dan berguna untuk memudahkan pemahaman penelitian penulis. Terdapat beberapa tinjauan pustaka dari penelitian diantaranya:

Pertama, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Dini Noor Hanifah dengan judul “Tindakan Kelompok Kreativitas Difabel dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Kaum Difabel (Penelitian Terhadap

Kelompok Kreativitas Difabel Bandung)”, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Kreativitas Difabel dan upaya yang mereka lakukan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial kaum difabel. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa Kelompok Kreativitas Difabel aktif dalam menciptakan berbagai produk, termasuk alat bantu difabel, tas, dan gantungan kunci. Semua kegiatan ini diarahkan untuk membuktikan bahwa kaum difabel memiliki kemampuan berkreaitivitas.<sup>9</sup> Penelitian ini sejalan dengan fokus pada kesejahteraan disabilitas, walaupun perbedaannya terletak pada upaya yang dilakukan oleh setiap kelompok atau komunitas.

Kedua, studi yang dilakukan oleh Citra Bunda Kusumawati dan Francisca Winarti berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul”. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas serta untuk meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi di Yayasan Penyandang Mandiri di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul menerapkan lima pendekatan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, sebagaimana dikemukakan oleh Edi Suharto, yaitu pemungkinan,

---

<sup>9</sup> Dini Noor Hanifah, “Tindakan Kelompok Kreatifitas Difabel dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Kaum Difabel ( Penelitian Terhadap Kelompok Kreatifitas Difabel Bandung)”, Skripsi ( Bandung : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Efektivitas dari pendekatan-pendekatan ini tercermin dalam kemampuan penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan kerajinan, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kesejahteraan sosial ekonomi. Faktor-faktor pendukung dalam konteks ini melibatkan pemberian peluang kerja bagi penyandang disabilitas, kepedulian dan penghormatan terhadap mereka, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor penghambat seperti manajemen pemasaran keterampilan yang kurang optimal, fasilitas yang tidak memadai, dan kondisi fisik penyandang disabilitas.<sup>10</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul dilakukan dengan lima pendekatan menurut Edi Suharto, pendekatannya yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Hal ini dibuktikan dengan difabel mampu mengembangkan kapasitas diri dalam bidang kerajinan keterampilan, mampu meningkatkan taraf hidup serta memperoleh kesejahteraan sosial ekonomi dalam kehidupannya. Adapun faktor pendukungnya yaitu pemberian kesempatan kerja bagi difabel, kepedulian dan penghormatan bagi difabel dan penyediaan fasilitas yang cukup. Kemudian dalam faktor penghambat yaitu terkait dengan manajemen pemasaran ketrampilan, sarana kurang memadai, dan kondisi fisik difabel. Meskipun demikian, persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap

---

<sup>10</sup> Citra Bunda Kusumawati dan Francisca Winarni, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Yayasan Cacat Mandiri Kabupaten Bantul", Jurnal Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, (2019).

kesejahteraan penyandang disabilitas, sementara perbedaannya mencakup penggunaan teori yang berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan teori pemberdayaan sedangkan yang sekarang menggunakan teori kesejahteraan sosial dan lokasi penelitian yang berbeda pula.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaeha, Neti Asmiati, dan Reza Febri Abadi berjudul "Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas di Lingkungan Kota Serang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk peran organisasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan disabilitas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi dampak peran organisasi masyarakat terhadap kesejahteraan disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran organisasi masyarakat di Kota Serang melibatkan peran fasilitatif (sebagai penyedia fasilitas), peran edukasional (mengenai edukasi), peran representatif (mewakili kepentingan), dan peran teknis (keterampilan dalam input data dan analisis kreatif). Faktor pendukung pemenuhan hak kesejahteraan masyarakat disabilitas melibatkan motivasi dan kebijakan pemerintah, sementara faktor penghambatnya mencakup aspek anggaran dan sarana prasarana. Dampak dari peran organisasi masyarakat terhadap kesejahteraan disabilitas adalah belum terpenuhinya seluruh hak-hak kesejahteraan masyarakat disabilitas, sehingga mereka belum dapat mandiri

sepenuhnya.<sup>11</sup> Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pada kesejahteraan disabilitas, sementara perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran organisasi masyarakat, sedangkan penelitian sekarang mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh komunitas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh A. Nururrochman Hidayatullah dan Pranowo “ Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas”, tujuan dari penelitian ini untuk mengelaborasi kebutuhan dasar utama bagi para penyandang disabilitas dalam konteks kemanusiaan yang sesuai dengan amanat pada regulasi bahwasannya penyandang disabilitas perlu mendapatkan ruang keadilan dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Makassar menunjukkan bahwasannya pelayanan kesejahteraan terutama bagi penyandang disabilitas yang dilakukan keluarga masih sebatas pada pelayanan kebutuhan dasar semata. Dengan kata lain bahwa pelayanan penyandang disabilitas masih terpinggirkan. Keluarga masih memberikan pelayanan seadanya dan memberikan hanya pada kebutuhan fisik seperti makan dan kebutuhan sandang semata. Kebutuhan lain yang sedianya diberikan dalam aspek lainnya masih belum diberikan secara optimal. Pada sisi yang lain pemerintah belum sepenuhnya memberikan layanan dalam berbagai aspek yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas seperti pada

---

<sup>11</sup> Siti Julaeha, Neti Asmiati, dan Reza Febri Abadi, “Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas di Lingkungan Kota Serang”, *Jurnal Edukasi*, vol.08: 04, (2022), hlm. 1403-1410.

aspek pendidikan, kesehatan, mobilitas, jaminan sosial yang masih belum ideal, kondisi pada saat darurat, pekerjaan yang masih diskriminatif, kesehatan yang belum memadai fasilitas terhadap kebutuhan olah raga, hiburan atau pun rekreasi yang terakhir pada aspek hukum dan politik untuk mengikuti pada pemilu. Kondisi kemiskinan mengakibatkan keluarga terbatas dalam mengakses layanan dasar semisal memberikan pendidikan inklusif yang secara khusus diberikan kepada penyandang disabilitas dan keluarga dalam hal ini sering mengabaikan aspek pendidikan maupun kesehatannya.<sup>12</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya terletak pada bahasannya, yang terdahulu membahas terkait hak-hak penyandang disabilitas dalam memperoleh kesejahteraan sedangkan yang sekarang fokus pada apa saja upaya yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Roni Alim Ba'diya Kusufa, Iva Nurdiana Nurfarida, dkk. "Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi Kelompok Difabel Masa Pandemi Covid 19 ( Studi Kasus Desa Turi Rejo Kabupaten Malang)" Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna kesejahteraan sosial ekonomi yang dirasakan kelompok disabilitas yang ada di Desa Turi Rejo Kabupaten Malang pada masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan sosioetnografi.

---

<sup>12</sup> A. Nururochman Hidayatullah dan Pranowo, "Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas", Jurnal PKS, vol. 17: 02, (Juni, 2018), hlm. 195-206.

Berdasarkan hasil penelitian ini makna kesejahteraan sosial bagi kelompok difabel Desa Turi Rejo Kabupaten Malang masa pandemi Covid 19 yaitu memperoleh pengakuan dan penghargaan serta pendidikan yang setara dari masyarakat. Sedangkan makna ekonomi bagi kelompok Difabel di Desa Turi Rejo Kabupaten Malang yaitu memperoleh kesempatan untuk berkarya dan bekerja sehingga kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi.<sup>13</sup> Penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan kesejahteraan disabilitas, perbedaannya terletak pada bahasanya yang terdahulu membahas terkait makna atau arti kesejahteraan sosial ekonomi yang dirasakan oleh kelompok disabilitas sedangkan yang sekarang fokus pada upaya atau cara dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok disabilitas.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Kesejahteraan**

#### **a. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial adalah suatu ranah atau sektor kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir, dijalankan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta, dengan tujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah-masalah sosial, serta meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Roni Alim Ba'diya Kusufa, Iva Nurdiana Nurfarida, dkk, "Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi Kelompok Difabel Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Education Research and Development*, vol. 07: 01, (Februari, 2023), hlm. 107-112.

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 1.

Selanjutnya kesejahteraan sosial menurut Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negaranya agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Seperti yang tergambar dalam perundang-undangan di atas, Kesejahteraan Sosial diartikan sebagai suatu keadaan tatanan hidup yang mencakup kedua dimensi, baik material maupun spiritual. Dalam konsep ini, tidak ada penekanan yang melebihkan satu aspek dibandingkan dengan yang lainnya, melainkan lebih berupaya mencapai titik keseimbangan. Titik keseimbangan tersebut mencakup harmonisasi antara aspek fisik dan non-fisik, sekaligus menyelaraskan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual.<sup>15</sup>

Kesejahteraan Sosial, menurut Midgley, merujuk pada suatu kondisi atau status kehidupan manusia yang terwujud ketika berbagai permasalahan sosial dapat diatasi dengan efektif, kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, dan peluang-peluang sosial dapat dimaksimalkan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Pada intinya dalam kesejahteraan sosial mencakup 3 konsepsi, yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial ( Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 23.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 23.

<sup>17</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, hlm. 2.

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni dimana terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
- 2) Institusi yaitu arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- 3) Aktivitas yaitu suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

**b. Kondisi Kesejahteraan Sosial**

Menurut James Midgley, seperti dikutip Miftachul, suatu kondisi bisa dikatakan sejahtera, apabila memenuhi tiga ukuran kesejahteraan yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik

Setiap orang pasti akan menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya, namun belum tentu memiliki kemampuan manajemen yang baik terhadap masalah yang dihadapi, dalam menyelesaikan permasalahan tersebut setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan tergantung pada bagaimana kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan.

---

<sup>18</sup> Miftachul Huda, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 72.

2) Ketika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi

Setiap orang baik itu individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi saja namun juga dalam hal keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan, dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.

3) Ketika peluang sosial dalam masyarakat terbuka secara maksimal

Untuk merealisasikan setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat pastinya perlu ada langkah memaksimalkan peluang-peluang sosial. Pemerintah dapat memperbesar peluang tersebut dengan cara meningkatkan program pendidikan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya dalam memperoleh apa yang diinginkannya.

**c. Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Menurut Friedlander, kesejahteraan sosial bertujuan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia, menjaga standar kesehatan, dan menciptakan kondisi kehidupan yang layak.

Selain itu, tujuan tersebut mencakup aspek kesetaraan dalam kesempatan, peningkatan harga diri, kesehatan mental, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas tanpa hambatan sesuai dengan hak asasi yang dimiliki bersama dengan sesama warga

negara.<sup>19</sup> Tidak hanya itu, kesejahteraan sosial juga bertujuan untuk mengembalikan fungsi setiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yakni dengan mengurangi tekanan dan dampak negatif.<sup>20</sup>

Menurut Fahrudin terdapat 2 tujuan dari kesejahteraan sosial, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya. Misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

#### **d. Upaya-Upaya Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial, selain bertujuan untuk mencapai standar hidup yang memadai bagi masyarakat, juga melibatkan serangkaian usaha yang erat kaitannya dengan fungsi sosial dalam

---

<sup>19</sup> Rohiman Notowidagdo, Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa, ( Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 40.

<sup>20</sup> Rudi Haryanto, Mariatul Fitri, “Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Duri di Tengah Social Distancing Pandemi Covid-19”, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat, vol. 3: 1 ( 2019), hlm. 136.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

kehidupan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam konteks kesejahteraan sosial berkorelasi dengan penyesuaian dan relasi sosial, dengan harapan peran-peran sosial yang terganggu dapat dikembalikan sesuai dengan norma yang diinginkan, dan keberfungsian masyarakat dapat pulih ke keadaan yang normal.

Upaya- upaya kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Upaya Pencegahan (*Preventive*) kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.
- 2) Upaya Penyembuhan (*Curative*) kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.
- 3) Upaya Pengembangan (*Development*) kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup> Fahrudin Adi, Pengantar Kesejahteraan Sosial, ( Bandung : PT Refika Aditama, 2018), hlm. 12.

- 4) Upaya Penunjang (*Supportive*) fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

## 2. Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas

### a. Pengertian penyandang disabilitas

Di Indonesia sebelum adanya istilah penyandang disabilitas memiliki beberapa istilah yang digunakan pada dokumen legal dalam menyebut orang dengan berkebutuhan khusus. Sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia pada tahun 2014 yang menyatakan ada delapan istilah seperti 1) bercacat, 2) orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani dan rohani, 3) tuna, 4) orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, 5) penderita cacat, 6) penyandang kelainan kelainan fisik, emosioal, mental, intelektual, dan/atau sosia, 7) anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa), dan 8) penyandang cacat.<sup>23</sup> Penjelasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

#### 1) Pengertian istilah Penyandang Cacat

Kata “cacat” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, seperti : (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi

<sup>23</sup> Arif Maftuhin, “ Mengikat Makna Diskriminasi : Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas” Inklusi : *Journal of Disability Studies*, vol. 03: 02 ( Desember 2016), hlm. 143.

kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna. Dari beberapa pengertian ini tampak jelas bahwa istilah “cacat” memiliki konotasi yang negatif dan tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kelainan. Persepsi yang muncul dari istilah “penyandang cacat” adalah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan, tidak mampu, perlu dikasihani, dan kurang bermartabat. Persepsi seperti ini jelas bertentangan dengan tujuan konvensi internasional yang mempromosikan penghormatan atas martabat “penyandang cacat” dan melindungi dan menjamin kesamaan hak asasi mereka sebagai manusia.<sup>24</sup> Istilah penyandang cacat ini bukan karena memiliki konsep yang salah akan tetapi pilihan kata yang dipergunakan untuk mewakili konsep (cacat) kurang tepat. Bagaimanapun, istilah penyandang cacat ini mengandung stigma yang kurang baik karena istilah ini menimbulkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Cacat dianggap masyarakat sebagai identitas dari seseorang yang memiliki kekurangan, sehingga lebih rendah daripada orang normal pada umumnya.

## 2) Pengertian istilah Difabel

Istilah difabel ini diambil dari bahasa Inggris ‘*differently abled*’ yang memiliki arti ‘individu dengan kemampuan

---

<sup>24</sup> Akhmad Sholeh, “ Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia”, Jurnal Palastren, vol. 8: 2 (Desember 2015), hlm. 297.

berbeda'. Dikutip dari Jurnal Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas karya Arif Maftuhin, bahwasannya istilah *differently abled* menurut Zola memiliki makna bahwa kemampuan penyandang disabilitas mungkin saja tidak berjalan secara 'normal', namun mereka memiliki kemampuan untuk melakukan alternatif kegiatan dengan caranya sendiri. Salah satu contoh Berjalan, misalnya adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain, bagi mereka yang tidak memiliki kaki, bisa melakukan mobilitas dengan menggunakan kursi roda.<sup>25</sup>

Penggunaan istilah difabel ini diharapkan dapat dipahami bahwasannya kata '*disability*' bukan lawan dari '*ability*'. Lawan kata *disability* adalah *non-disability*, sedangkan lawan kata *ability* adalah *inability*. Jadi, orang dengan *disability* bukan memiliki "kemampuan yang berbeda" seperti yang diklaim oleh istilah "*difability*", kemampuan penyandang disabilitas mungkin saja tidak berjalan secara 'normal', namun mereka memiliki kemampuan untuk melakukan alternatif kegiatan dengan caranya sendiri.

---

<sup>25</sup> Arif Maftuhin, Mengikat Makna Diskriminasi, hlm. 149.

### 3) Pengertian istilah Penyandang Disabilitas

Istilah Penyandang disabilitas ini digunakan dalam dokumen legal yang ada di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-Undang ini menyatakan Penyandang Disabilitas adalah:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>26</sup>

Alasan dijadikannya istilah Penyandang Disabilitas sebagai bahasa yang legal dalam Undang-Undang yang ada di Indonesia menggantikan Istilah Penyandang Cacat tentunya sudah dengan beberapa pertimbangan.

Dalam jurnal karya Dini Widinarsih yang berjudul Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi menjelaskan sebab Penyandang Disabilitas dijadikan bahasa legal menggantikan Penyandang Cacat karena dalam aspek bahasa, kata cacat sendiri cenderung memiliki makna negatif. Kata cacat hadir akibat adanya kekuasaan yang memberikan identitas kepada sekelompok individu yang dianggap cacat. Sedangkan cacat bukan realita keberadaan

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 ayat (1).

seseorang melainkan konstruksi sosial. Hal lainnya yang menjadikan Penyandang Cacat bukan lagi sebagai bahasa legal karena sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna. Derajat kita di mata Tuhan adalah sama, tanpa terkecuali. Terakhir, Dini juga menjelaskan istilah penyandang cacat juga menimbulkan perilaku tidak baik masyarakat kepada orang tersebut.<sup>27</sup>

#### **b. Ragam Disabilitas**

Penyandang disabilitas meliputi disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental. Seorang penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau lebih ragam disabilitas dalam waktu bersamaan. Ragam disabilitas sebagai berikut :

##### **1. Disabilitas Sensorik**

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan. Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi

---

<sup>27</sup> Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi", Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 20: 02,(Oktober 2019), hlm. 136.

pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit.<sup>28</sup>

## 2. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy*, akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh kelainan bawaan. Pada penyandang disabilitas fisik terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota gerak atau otot, berkurangnya fungsi tulang, otot, sendi, maupun syaraf-syarafnya.<sup>29</sup>

## 3. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan berkurangnya kapasitas untuk beraksi dalam cara tertentu. Selain mempunyai keterbatasan pada fungsi intelektual, penyandang disabilitas ini juga mempunyai keterbatasan dalam hal kemampuan adaptasi yang menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam hal kemampuan komunikasi, rawat diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, keterlibatan dalam

---

<sup>28</sup> Nida Salsabila, Hetty Krisnani, Nurliana Cipta Apsari, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik", *Jurnal Pekerja Sosial*, vol. 1: 3, (Desember 2018), hlm.193.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 193.

komunitas, kesehatan dan keamanan, akademik dan kemampuan bekerja. Disabilitas ini antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.<sup>30</sup>

#### 4. Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain:<sup>31</sup>

- psikososial, misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian.
- disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, misalnya autisme dan hiperaktif.

#### 5. Disabilitas Ganda

Ragam disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama (paling singkat enam bulan dan/atau bersifat permanen) dan ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas antara lain disabilitas runtu-wicara dan disabilitas netra-tuli.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Dio Ashar,dkk., “Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum”, (Jakarta: AIPJ2, 2019), hlm. 18.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>32</sup> Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi”, hlm. 139.

## G. Metode Penelitian

Dalam konteks ini, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yakni metode ilmiah, tujuan data, dan kegunaan penelitian. Metode ilmiah merujuk pada kegiatan penelitian yang memenuhi ciri-ciri keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas mencerminkan kegiatan penelitian yang dilakukan secara logis agar dapat dicapai melalui penalaran manusia. Empiris mengacu pada metode yang dapat diamati oleh indra manusia, dengan tujuan agar orang lain dapat memahami cara-cara yang digunakan. Selanjutnya, sistematis merujuk pada suatu proses penelitian yang dilakukan dengan langkah-langkah yang logis.<sup>33</sup> Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode yang dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif dapat dikatakan sebagai suatu rumusan masalah yang memandu dalam melakukan penelitian dalam mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong , pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>34</sup> Dapat

---

<sup>33</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

<sup>34</sup> Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

dikatakan penelitian kualitatif ini berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan, dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Dengan pendekatan kualitatif diskriptif ini, analisis data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata, gambaran atau perilaku, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan menggunakan paparan atau menggambarkan mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>35</sup> Sehingga dalam hal ini akan menggambarkan upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas yang dilakukan oleh komunitas Difabelzone.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Komunitas yang bernama Difabelzone yang berada di Jl Raya Selarong No 77 Kembang Putih Rt 03 Guwosari Pajangan Bantul, Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Komunitas Difabelzone merupakan salah satu komunitas yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan para penyandang disabilitas dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan sehingga dapat mandiri secara finansial maupun sosial.

## 3. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder:

---

<sup>35</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 39.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.<sup>36</sup> Data primer dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Data ini dapat diperoleh melalui dua metode utama, yaitu wawancara. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan enam orang, termasuk pendiri Komunitas Difabelzone, relawan dari Komunitas Difabelzone, dan anggota Komunitas Difabelzone.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber kedua atau melalui perantara sebelumnya. Jenis data ini mencakup dokumen seperti publikasi jurnal, arsip, serta foto.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu yang memberikan informasi kepada peneliti, menyediakan data yang terkait dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan teknik purposive sampling. Purposive sampling dapat dijelaskan sebagai metode pengambilan sampel

---

<sup>36</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hlm. 225.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 225.

data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap memiliki pemahaman paling mendalam tentang topik yang sedang diteliti.<sup>38</sup> Subjek yang diambil sebanyak 6 orang yang terlibat di dalam Komunitas Difabelzone seperti Pengurus, relawan, dan anggota yang aktif dengan kriteria seperti orang yang benar-benar paham terkait dengan Komunitas Difabelzone baik itu perempuan maupun laki-laki seperti pendiri, satu relawan yang sudah lama bergabung, dan empat penyandang disabilitas yang bergabung dari awal terbentuknya komunitas dan merasakan dampak adanya upaya peningkatan kesejahteraan.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada atribut, karakteristik, atau nilai tertentu dari individu, atau bahkan kegiatan yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diinvestigasi dengan tujuan mengambil kesimpulan.<sup>39</sup> Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian fokus pada Upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas oleh Komunitas Difabelzone.

### 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. berikut ini penulis coba uraikan dan jelaskan dari masing-masing teknik tersebut :

#### a) Wawancara

---

<sup>38</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 29.

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 39.

Dalam penelitian ini, pendekatan wawancara digunakan sebagai metode untuk memperoleh data yang diperlukan. Wawancara di sini merujuk pada suatu proses komunikasi yang melibatkan setidaknya dua orang, di mana agenda pembicaraannya telah ditetapkan sebelumnya dan memiliki kepercayaan sebagai dasar utamanya.<sup>40</sup> Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelajahi permasalahan dengan lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta memberikan pandangan, pendapat, dan ide-ide mereka.<sup>41</sup> Penulis menggunakan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya dapat dilakukan lebih leluasa daripada wawancara terstruktur.

b) Dokumentasi

Metode studi dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data berupa dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumen tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendukung dan memperkuat kepercayaan serta pembuktian suatu

---

<sup>40</sup> Umar Sidiq, dan Moh. Miiftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, cetakan pertama. (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019), hlm. 61-62.

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 233.

kejadian.<sup>42</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria agar validitasnya dapat diuji. Beberapa kriteria tersebut mencakup kredibilitas, otentisitas, makna, dan representativitas.<sup>43</sup> Dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk pengambilan data dalam penelitian ini termasuk dokumen yang memberikan gambaran umum mengenai Komunitas Difabelzone, data demografis dan geografis, struktur pengurusannya, dan aspek-aspek lain yang relevan.

## 6. Analisis Data

Proses analisis data adalah suatu langkah yang dilakukan secara sistematis untuk mengorganisir data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Proses ini melibatkan penyusunan data ke dalam pola, pembagian data menjadi unit-unit tertentu, pengelompokan data ke dalam kategori, pemilihan aspek yang penting untuk dipelajari, dan penyusunan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pembaca.<sup>44</sup>

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data dianggap sudah mencapai saturasi. Dalam penelitian ini, berbagai teknik digunakan untuk menguji keabsahan data, antara lain:

---

<sup>42</sup> Umar Sidiq dan Miiftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, hlm. 73-74.

<sup>43</sup> Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa*, hlm. 145.

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 244.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dapat mencapai jumlah yang signifikan, oleh karena itu, penting untuk mencatatnya dengan cermat dan terperinci. Semakin lama penelitian dilakukan di lapangan, semakin banyak dan kompleks pula data yang terkumpul. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Reduksi data melibatkan kegiatan penentuan ide utama, merangkum, memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan atau tidak diperlukan.<sup>45</sup> Dalam reduksi ini penulis memfokuskan mencari data yang benarbenar valid. Dalam mereduksi data, penulis melakukan analisis dan menjelaskan dari hasil wawancara yang berhubungan dengan bagaimana upaya peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan diagram alir. Dalam penelitian kualitatif, metode penyajian data yang umum digunakan adalah teks naratif. Selain itu, data juga bisa disajikan dalam bentuk matriks, grafik, diagram batang, dan jaringan kerja. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

pemahaman terhadap informasi yang terkandung, serta membantu perencanaan tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.<sup>46</sup> Penyajian data dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dan data tersebut dijabarkan secara rinci pada bab II dan III.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mencakup temuan-temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas terkait suatu objek yang sebelumnya kurang dipahami. Kesimpulan juga dapat berbentuk teori, hubungan kausal, atau interaksi baru yang ditemukan.<sup>47</sup> Penarikan kesimpulan bertujuan untuk merangkum poin-poin utama yang terkait dengan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta untuk mengevaluasi hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

7. Teknik Validasi Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, melibatkan berbagai metode, dan dilakukan pada berbagai waktu. Ada beberapa jenis triangulasi, termasuk triangulasi teknik pengumpulan data,

---

<sup>46</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), hlm. 71.

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 252-253.

triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda.<sup>48</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penulis dan pembaca dapat lebih mudah memahami setiap aspek penelitian ini, penulis merinci struktur pembahasannya ke dalam empat bab, yakni:

BAB I: Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum Komunitas Difabelzone Indonesia, meliputi informasi tentang latar belakang pendirian, visi dan misi, susunan kepengurusan, anggota beserta jenis disabilitas, produk, dan sebagainya.

BAB III: Pembahasan, berisi hasil penelitian dalam bentuk narasi atas jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bab ini, penulis akan membahas upaya yang dilakukan oleh Difabelzone untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok disabilitas beserta faktor penghambat dan pendukung.

BAB IV: Penutup, mengandung kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan selama proses penelitian.

---

<sup>48</sup> Bambang Rustanto, Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial, hlm. 67.

## BAB IV

### PENUTUP

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah di paparkan di atas, selain itu penulis juga akan memaparkan terkait dengan beberapa saran untuk Komunitas Difabelzone, maupun Pemerintah.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas yang dilakukan oleh komunitas difabelzone dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh komunitas difabelzone dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok disabilitas menggunakan 4 upaya menurut Friedlander dan Apte yakni : Upaya *preventive* (pencegahan), upaya *Curative* (penyembuhan), upaya *development* (pengembangan), upaya *supportive* (penunjang).

Pertama, upaya preventif berupaya untuk mencegah terjadinya ketimpangan sosial yang terjadi pada penyandang disabilitas, dalam hal ini yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone yaitu pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik dan menjahit. Dengan program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan, penguatan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas

sehingga terciptanya kemandirian dan keberdayaan baik dari segi ekonomi maupun sosialnya.

Kedua, upaya kuratif merupakan kemampuan untuk menghilangkan kendala fisik maupun sosial agar berfungsi secara wajar. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan: 1) pemberian motivasi bertujuan agar para penyandang disabilitas bergerak melakukan perbaikan pada diri mereka sehingga terbentuknya rasa percaya diri, optimis, dan berdamai dengan keadannya. 2) *sharing session* yang bertujuan untuk berbagi pengalaman maupun pengetahuan sehingga mampu mengembangkan diri penyandang disabilitas. 3) pemberian pelayanan kesehatan, dalam hal ini dilakukan dengan cara pemeriksaan dokter visit dan pemberian obat-obatan maupun vitamin.

Ketiga, upaya pengembangan yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone berupa 1) pemasaran hasil karya para penyandang disabilitas baik secara online maupun offline. 2) mengikuti kegiatan pameran yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang komunitas difabelzone dan hasil karyanya. 3) *batik training* merupakan kegiatan edukasi maupun pelatihan batik tulis yang terbuka untuk semua kalangan. Kegiatan ini bertujuan untuk wisata edukasi terkait batik yang menjadi warisan budaya Indonesia. 4) mengembangkan relasi yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi komunitas difabelzone karena pengembangan relasi ini sangat

penting dalam mengembangkan sumberdaya dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan penyandang disabilitas.

Keempat, upaya penunjang yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone berupa 1) rekreasi, kegiatan ini menjadi kegiatan rutin tahunan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali tubu dan pikiran para penyandang disabilitas setelah jenuh dalam kegiatan kesehariannya. 2) fasilitas penunjang, dalam memberikan layanan yang baik dan berkualitas komunitas difabelzone memberikan fasilitas berupa tempat tinggal, makan 3 kali sehari, kursi roda, dan lain sebagainya yang bisa untuk menunjang kegiatan keseharian para penyandang disabilitas.

2. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan kelompok disabilitas yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone memiliki dampak yang baik pada peningkatan kapasitas SDM dan ekonomi maupun sosialnya. Pada aspek peningkatan kapasitas SDM dan ekonomi penyandang disabilitas mampu mengimprove skill yang dimilikinya, mendapatkan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas. Pada aspek sosial para penyandang disabilitas mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya dan mampu meningkatkan solidaritas antar anggota.
3. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Kelompok Disabilitas yang dilakukan oleh Komunitas Difabelzone memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, yakni: faktor pendukung berupa semangat penyandang disabilitas yang tinggi, saling menghargai dan memahami serta support

dari berbagai pihak. Selain itu dari faktor penghambanya berupa pendanaan, pemasaran, dan kondisi penyandang disabilitas.

Sebagaimana hasil penelitian di atas menunjukkan bahwasannya dengan adanya Komunitas Difabelzone yang memiliki berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya mampu meningkatkan kesejahteraan kepada para penyandang disabilitas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran ditujukan kepada:

### **1. Komunitas Difabelzone**

- a. Peneliti merekomendasikan disetiap kegiatan dapat terus berjalan secara optimal, meskipun kurangnya SDM dalam mendampingi difabel disetiap kegiatan.
- b. Penguatan dalam kegiatan tentunya membutuhkan berbagai fasilitas dan sarana yang lebih memadai maka dari itu peneliti menyarankan kepada setiap elemen masyarakat maupun donatur untuk lebih peduli.

### **2. Pemerinah**

- a. Pemerintah khususnya kepala daerah setempat dalam dalam hal ini seharusnya turut merangkul dan membantu Komunitas Difabelzone, karena komunitas ini sudah menjadi daya tarik bagi pegiat aktivis dan wisatawan luar negeri.
- b. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (kemenparekraf) dalam memberikan izin usaha dan pengembangan usaha terhadap Komunitas

Difabelzone lebih di mudahkan dan di dampingi dalam mengelola dan memasarkan produk yang di hasilkan sehingga mampu berkembang lebih luas.

- c. Kementerian Sosial (Kemensos) dalam hal ini seharusnya memberikan pendampingan terhadap Komunitas Difabelzone, untuk memberikan bantuan secara materil dan non materil karena selama ini Difabelzone masih mandiri belum ada ikut campur Kementerian Sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, Pengantar Kesejahteraan Sosial,( Bandung : PT Refika Aditama,2018).
- Adi Isbandi Rukminto, Kesejahteraan Sosial ( Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015).
- Adioetomo Sri Moertiningsih,Daniel Mont, dan Irwanto” Penyandang Disabilitas di Indonesia: Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial” <https://adoc.pub/penyandang-disabilitas-di-indonesia-fakta-empiris-dan-implik.html> .
- Ashar Dio,dkk., Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum,(Jakarta:AIPJ2,2019).
- Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta,"Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial", [https://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial](https://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial).
- Hanifah Dini Noor, Tindakan Kelompok Kreatifitas Difabel dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Kaum Difabel ( Penelitian Terhadap Kelompok Kreatifitas Difabel Bandung)., Skripsi ( Bandung : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati, 2017).
- Haryanto Rudi,Mariatul Fitri, “Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Duri di Tengah Social Distancing Pandemi Covid-19”, jurnal dakwah dan pemberdayaan masyarakat,vol.3:1 ( 2019).
- Hidayatullah A. Nururochman dan Pranowo, “Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas”, Jurnal PKS, vol 17: 02, (Juni 2018).
- Huda Miftachul, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Idrus Muhammad,Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,(Jakarta: Erlangga,2009).
- Julaeha Siti, Neti Asmiati,dan Reza Febri Abadi, “Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas di Lingkungan Kota Serang”, Jurnal Educatio, vol 08:04, (2022).

- Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas | Kementerian Sosial Republik Indonesia, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.
- Kusufa Roni Alim Ba'diya, Iva Nurdiana Nurfarida, dkk., "Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi Kelompok Difabel Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Education Research and Development*, vol 07: 01, (Februari 2023).
- Kusumawati Citra Bunda dan Francisca Winarni, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Yayasan Cacat Mandiri Kabupaten Bantul", *Jurnal Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*, (2019).
- Laksono Bayu Adi, Nasyikhatur Rohman, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Nonformal*, vol. 14: 01 (Maret, 2019).
- Maftuhin Arif, "Mengikat Makna Diskriminasi : Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas" *Inklusi : Journal of disability studies*, vol 03:02 (Desember 2016).
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Meleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Ndaumanu Frichy, "Hak Penyandang Disabilitas : Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah", *Jurnal HAM*, Vol 11:01 (April 2020).
- Notowidagdo Rohiman, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, (Jakarta : Amzah, 2016).
- Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa*.
- Rustanto Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015).
- Salsabila Nida, Hetty Krisnani, Nurliana Cipta Apsari, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik", *Jurnal Pekerja Sosial*, vol 1:3, (Desember 2018).
- Sholeh Akhmad, "Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Palastren*, vol 8:2 (Desember 2015).

Sianipar Jose Arga, Puji Astuti, Turtiantoro” Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Layanan Moda Transportasi di DKI Jakarta”,  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/33630/26747>

Sidiq Umar, dan Moh. Miiftachul Choiri , Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,cetakan pertama. (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019).

Sidiq,M.Ag dan Choiril,MA, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta,2011).

Suharto Edi, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial, ( Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Kesejahteraan Sosial. Pasal 1 ayat (2).

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Kesejahteraan Sosial.Pasal 1 ayat (1).

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 1 ayat (1).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 ayat (1).

Wawancara dengan Bu Wiwin, pendiri komunitas, 11 juli 2022 dan 20 Juni 2023

Wawancara dengan Mas Rahmad,Anggota, 15 April dan 10 Mei 2023

Wawancara dengan Mas Sabar, Anggota, 15 April dan 10 Mei 2023

Wawancara dengan Mba Paquita, volunteer , 17 April 2023

Wawancara dengan Mba Yani, Anggota, 15 April dan 10 Mei 2023

Wawancara dengan Pak Hartono, Anggota, 15 April dan 10 Mei 2023

Widinarsih Dini, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi” ,Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol 20:02,(Oktober 2019).

Widodo Bambang, “Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas”,  
<https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>.

